



Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas dalam Proses Internalisasi Islam di Palembang

Tita Amalia¹, Hudaidah^{2*}

¹ Universitas Sriwijaya; titaamalia28j@gmail.com

² Universitas Sriwijaya; hudaidah@fkip.unsri.ac.id

* Korespondensi

Dikirim: 19-04-2022; Diterima: 26-05-2022; Diterbitkan: 25-06-2022

Abstrak: Palembang Darussalam is a Sultanate whose center is located in South Sumatra, precisely in the city of Palembang. A sultan led the Sultanate of Palembang Darussalam. In addition to a sultan, other important figures who also influenced the development of that period were ulama or religious leaders. One of the scholars who was quite popular during the Palembang Darussalam Sultanate was Sheikh Abdoes Shamad Al-Palembani. The purpose of this study is to describe the role of Sheikh Abdoes Shamad Al-Palimbangi as a Free ulama in the Process of Internalization of Islam in Palembang. Through historical research conducted studies with primary sources, manuscripts, secondary sources, and interviews with Islamic figures of Palembang. Then there is the criticism of sources, *Auffassung*, and historiography. So the role of Sheikh Abdoes Shamad Al-Palimbangi in the internalization of Islam is known to be a teacher of tawhid, fiqh, and neo-Sufism, especially the Tarikat Samaniah, as well as an essential role in teaching Islam in Palembang through his students. Concrete evidence of his role is the manuscripts of his work used to teach and develop Islam in the Sultanate of Palembang Darussalam. Even Zikir Ratib Saman has become a routine activity carried out in mosques until now.

Keywords: free ulama; internalization of Islam; role; Sheikh Abdoes Shamad

Abstrack: Palembang Darussalam adalah sebuah Kesultanan yang pusatnya terletak di Sumatera Selatan, tepatnya di kota Palembang. Seorang sultan memimpin Kesultanan Palembang Darussalam. Selain sultan, tokoh penting lainnya yang turut mempengaruhi perkembangan zaman itu adalah ulama atau tokoh agama. Salah satu ulama yang cukup populer pada masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbangi sebagai Ulama Merdeka dalam proses internalisasi Islam di Palembang. Melalui penelitian sejarah dilakukan kajian dengan sumber primer, naskah, sumber sekunder, dan wawancara dengan tokoh Islam Palembang. Lalu ada kritik sumber, *Auffassung*, dan historiografi. Maka peran Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbangi dalam internalisasi Islam dikenal sebagai guru tauhid, fiqh, dan neo-sufisme, khususnya Tarikat Samaniah, serta peran penting dalam pengajaran Islam di Palembang melalui murid-muridnya. Bukti nyata perannya adalah naskah-naskah karyanya yang digunakan untuk mengajarkan dan mengembangkan Islam di Kesultanan Palembang Darussalam. Bahkan Zikir Ratib Saman sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di masjid-masjid hingga sekarang.

Kata Kunci: internalisasi Islam; peranan; Syekh Abdoes Shamad; ulama bebas



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam di Nusantara, dengan bermunculannya kesultanan-kesultanan Islam di berbagai wilayah, tidak terkecuali Palembang, sebagai sebuah wilayah yang dulunya merupakan pusat kekuasaan Sriwijaya karena posisinya sangat strategis di muara sungai Musi yang bermuara di selat Gaspas sebagai pintu gerbang perdagangan internasional pada abad VII-XII masehi (Safitri & Hudaidah, 2017, p. 43). Wilayah yang strategis ini tentunya membuat Palembang menjadi penting dalam perkembangannya sebagai sebuah kota. Merujuk pada pernyataan Ibnu Rustah bahwa “tidak ada negara yang sekaya dan lebih berkuasa serta mendapat upeti dari mana-mana selain Sriwijaya” (Nawiyanto & Endrayadi, 2016, pp. 15-16). Kekayaan Sriwijaya berasal dari perdagangan internasional yang dikelolanya, namun di akhir abad XII masehi Sriwijaya mengalami kemunduran seiring dengan kemajuan Islam di sepanjang pantai pulau Sumatera (Aryanto, 2020, p. 35).

Setelah keruntuhan Sriwijaya beberapa lama Palembang mengalami kekosongan kekuasaan, bahkan menurut catatan China wilayah ini kemudian dikuasai rombongan bajak laut China yang sangat ditakuti yaitu, Chen Zuyi, sehingga Palembang tertutup dari pengaruh luar (Zarkhoviche, 2017, p. 132). Namun dalam sebuah naskah kuno diketahui pada abad XIV M, Palembang diperintah oleh dua bersaudara sebagai raja yaitu Sultan Alim memerintah di Bukit Siguntang dan Raja Morgeni memerintah di Gunung Meru. Raja Morgeni memiliki dua orang anak, yang laki-laki bernama Demang Lebar Daun I menjadi raja di Lebar Daun Palembang dan satu putri yang menikah dengan Ario Damar putra Brawijaya V, saat menjadi adipati di Palembang. Ketika Demang Lebar Daun II menggantikan ayahnya menjadi Raja, ia berkuasa tidak lama karena ia dan saudaranya Raja Bungsu atau Depati Karang Berahi berangkat ke Tumasik. Oleh karena itu yang menjadi penguasa Palembang adalah suami bibinya yaitu Adipati Ario Damar dalam naskah Silsilah Raja-Raja Palembang (Raden Mochtar, 1869). Memeluk agama Islam, tetapi secara diam-diam karena pada waktu itu raja Majapahit dan rakyat yang diperintahnya sebagian besar masih memeluk agama Hindu-Budha.

Bukti kongkrit dari pernyataan ini adalah penggantian namanya menjadi Ariodillah. Ia masuk Islam ketika datanglah seorang Aceh yang bernama Raden Rakhmad ke Palembang, beliau adalah putra dari saudara putri China, ayahnya berasal dari Arab yang sengaja berdaqwah ke tanah Aceh dalam upaya menyebarkan agama Islam. Ia singgah di Palembang dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke tanah Jawa, selanjutnya berganti nama menjadi Sunan Ampel, salah satu dari wali songo. Ini membuktikan bahwa Islam di Palembang telah tumbuh jauh sebelum Palembang merupakan suatu kesultanan Islam (Hudaidah, 2007, p. 28).

Proses Islamisasi Palembang mulai masif setelah terbentuk kesultanan Islam dengan didirikannya masjid untuk kegiatan pembelajaran agama, pada sekitar tahun 1660 masjid pertama mulai dibangun (Rodiah & Syadzali, 2015, pp. 63-64). Sedangkan para mubalig dari Palembang mulai melakukan kegiatan penyebaran Islam yang lebih *intens*. Ketika Sultan Mahmud Badaruddin I berkuasa, perkembangan syiar agama Islam semakin meningkat banyak tokoh ulama Nusantara berasal dari Palembang (Ariyani & Joko, 2020, p. 234). Pada masa SMB I sampai SMB II, para ulama melakukan berbagai upaya dalam Islamisasi di wilayah

kesultanan, menjadi penasehat dan imam bagi sultan, melakukan pengembangan ilmu agama dan daqwah ke wilayah pedalaman. Munculnya ulama-ulama besar di Palembang mendorong internalisasi yang kuat di wilayah ini. Ulama keturunan Arab yang lahir di Palembang serta memiliki pengaruh besar dalam syiar agama Islam di Palembang maupun di Nusantara salah satunya adalah Syekh Abdoes Shamad Al-Palembangi (Jumhari, 2010, p. 24). Besarnya peran beliau dalam internalisasi Islam menjadi penting dalam kajian ini.

Adapun kajian yang relevan telah dilakukan para sejarawan terkait ulama Syekh Abdoes Shamad Al-Palembangi, misalnya oleh Abdullah (2018), dalam kajiannya lebih fokus membahas mengenai karya-karya yang Syekh Abdus Shamad Al-Palembani, sehingga dalam bukunya memuat hampir dua puluh enam karya-karya yang telah dihasilkan oleh Syekh Abdus Shamad Al-Palembani. Sedangkan Pramasto (2020), dalam kajian juga lebih banyak mengkaji tentang aspek intelektual yang tercermin dari karya-karya Syekh Abdus Shamad Al-Palembani hasilkan. Nidlomuddin (2021) dalam kajiannya membahas secara singkat konsep tauhid yang ditawarkan oleh Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani yang dapat diterima oleh masyarakat umum hal ini terbukti dengan pengkajian kitab *Hidāyatu Al- Sālikīn* di berbagai pesantren nusantara.

Perbedaan dan kelebihan dari artikel ini adalah mengungkap dengan spesifik peran Syekh Abdoes Shamad Al-Palembangi disertai bukti-bukti dalam bentuk karya-karyanya. Dideskripsikan dengan pendekatan historis sehingga tulisan bersifat fakta sejarah yang didukung pendapat pakar sejarah Islam yang telah melakukan kajian terhadap Islamisasi Palembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian historis atau penelitian naturalistik. Jenis data yang digunakan adalah primary dan sccondari source (Rasimin, 2018, p. 17). Dengan menggunakan jenis data deskriptif berarti penelitian ini lebih fokus pada sumber primer berupa naskah serta didukung pula dengan sumber sekunder berupa jurnal, buku, skripsi dan sumber internet yang relevan (Arviansyah & Hudaidah, 2021, p. 13). Penelitian historis ini bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi peran penting Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbani dalam proses internalisasi Islam di Palembang. Menurut Ernest Bernheim, penelitian historis terdapat empat tahapan yaitu: heuristik, pada tahapan ini peneliti menelusuri sumber-sumber naskah, tulisan terkait masalah penelitian serta wawancara. Kritik Sumber, tahapan ini adalah tahapan menilai keotentikan dari suatu sumber sejarah, data yang dianalisis diperoleh melalui sumber primer yaitu naskah dan hasil wawancara dengan salah satu sejarawan asal Palembang yang juga merupakan keturunan Ulama Kesultanan Palembang yaitu Bapak H. Kemas Andi Syarifuddin. S.Ag. Sedangkan sumber kedua diperoleh dari jurnal, buku dan sumber internet lainnya. *Auffassung*, pada tahapan ini diperoleh fakta-fakta dari hasil analisis berbagai temuan naskah dan sumber tertulis. *Derstellung*, tahapan ini merupakan tahapan terakhir yakni merumuskan data yang kemudian disajikan dalam bentuk historiografi tertulis (Nasution, 1988, p. 18).

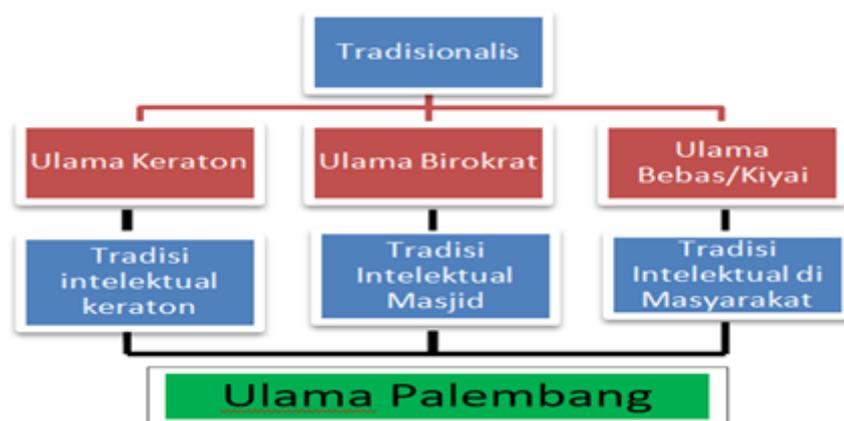
Hasil Penelitian

Klasifikasi Ulama Pada Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Secara historis-sosiologis, Ulama memiliki otoritas di bidang keagamaan. Tokoh ulama memiliki keistimewaan tersendiri karena sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Pemikiran dan gagasan dari para ulama dianggap sebagai kebenaran yang dipegang teguh dan diakui oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan, ulama adalah kelompok elit keagamaan yang memiliki peran cukup penting dalam masyarakat khususnya di bidang keagamaan (Nasution, 2017, p. 213). Ulama dalam kehidupan Islam di Palembang, memiliki peranan yang cukup strategis jika dihubungkan dengan peran penguasa (*umara*). Kedudukan umara sebagai pemimpin pemerintahan di Palembang, selalu didampingi oleh ulama khususnya dalam kebijakan yang berhubungan dengan kemaslahatan umat. Ulama ada yang menjadi penasihat sultan, menjadi pejabat agama yang mengurus keagamaan di wilayah kesultanan dan ada yang menjadi pengajar di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu ulama selalu dapat menjadi contoh tauladan yang baik dalam menjalankan segala perintah-Nya (Waluyo & Asyari, 2015, p. 89).

Merujuk pada beberapa pernyataan di atas terkait peranan ulama yang sangat penting dalam masyarakat, berdasarkan perjalanan sejarah Islam di Palembang ulama merupakan tokoh yang memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan suatu peradaban. Ketika Ulama dijadikan panutan bagi masyarakat, maka Islam kemudian menjadi berkembang pesat. Oleh karena itu maka dalam perkembangan kesultanan Palembang Darussalam terlihat dengan jelas bagaimana kedudukan ulama menjadi penting. Salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam internalisasi Islam pada masa kesultanan adalah Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbani.

Pada masa kesultanan terdapat tiga macam ulama yaitu ulama keraton, ulama birokrat dan ulama rakyat, ketiga bentuk ulama ini saya sebut dengan istilah ulama tradisonalis, untuk lebih jelasnya terlihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Struktur Ulama Palembang

Sumber: Hudaidah, 2017, p. 155

Pertama, ulama keraton menjadi pendamping dan penasihat sultan dalam menjalankan pemerintahan. Ulama keraton adalah ulama yang diangkat oleh sultan. Kedua, ulama birokrat

(penghulu) adalah pejabat agama diangkat oleh sultan dan mengikuti struktur pemerintahan kesultanan yang disebut Pangeran Penghulu Nata Agama. Ketiga, ulama bebas adalah ulama yang menjadi guru ngaji biasa dipanggil dengan *kiyai* yang menyebarkan Islam untuk rakyat biasa.

Ulama keraton sebagian besar berasal dari keturunan Arab dan Parsi, beberapa nama ulama keturunan Arab adalah 1) Sayid Moestafa al-Idroes sebagai imam Susuhunan Abdoerrahman, 2) Sayid Idroes Abdoellah al-Idroes sebagai imam Sultan Mahmoed Badaroeddin I, 3) Sayid Abdoerrahman Maoela Toega'ah sebagai imam Soeltan Ahmad Najamoeddin I, dan 4) Datoek Moerni al-Haddad sebagai imam Sultan Baharoeddin.

Selain ulama parsi terdapat juga ulama lokal yang memiliki peran penting sebagai ulama keraton yaitu Kyai Haji Kiagoes Khotib Komad yang mengajarkan cara mengaji Al-Qur'an serta ajaran *fiqh*, selain menjadi penasihat Sultan Abdurrahman. Sedangkan Syech Fakih Jamaloeddin adalah penasihat sultan pada masa Moehammad Mansyoer. Ia merupakan pengajar ilmu Al-Qur'an dan ilmu *Ushuluddin*. Sampai masa pemerintahan Sultan Mahmoed Jayo Wikramo ulama memegang peranan penting terutama dalam bidang keagamaan dan dakwah.

Ulama birokrat dan ulama bebas, yang juga memberikan peran besar dalam perkembangan kebudayaan Islam di Palembang, sebut saja ulama seperti; Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbani, Syekh Syihaboeddin bin Abdoellah Moehammad, Kemas Fakhroeddin, Moehammad Moehyiddin Bin Syihaboeddin, Kemas Moehammad Bin Ahmad, Moehammad Makroef Bin Addoellah Khotib, Ahmad Bin Abdoellah, Kiyai Rangga Setyannaddita, Kemas Hasanoeddin dan lain. Para ulama dan mubalig saat itu tinggal di sekitar masjid Agung Palembang, oleh karena itu sepanjang jalan tersebut kemudian diberi nama jalan guru-guru, karena tempat menetapnya pada ulama guru yang mengajar di masjid Agung Palembang (Hanafiah, 1981).

Sebagai ulama bebas, Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbani memiliki peran penting sebagai kelompok elit terpelajar. Ia sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan membawa masyarakat pada ahlag yang lebih baik melalui proses pembelajaran Islam. Selain itu, Ia juga memberikan kontribusinya di bidang lain seperti menciptakan karya tulis dan berdakwah sehingga penganut Islam meningkat di Palembang, khususnya melalui ajaran Samaniah di Palembang (Wulandari & Hudaidah, 2021, p. 37). Selain itu naskah-naslah keagamaan yang dihasilkannya kemudian menjadi pegangan bagi murid-muridnya serta ulama lainnya dalam meningkatkan penganut Islam di Kesultanan. Sebagai ulama bebas, Syekh Abdoes Shamad terkenal sebagai ulama sufi yang karismatik dan mempunyai pengaruh besar bagi dunia tasawuf di Palembang dan Nusantara.

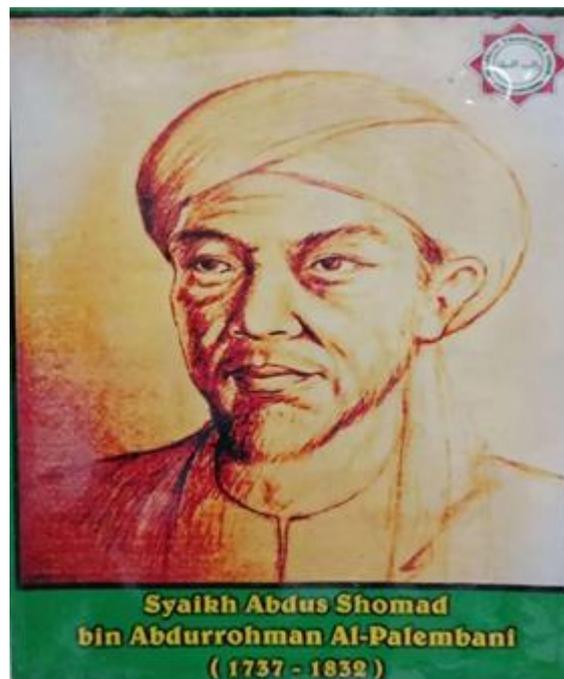
Biografi Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani

Merujuk pada silsilah beliau, ayahnya adalah Abdoerahman Al-Jawi Al- Palembani Bin Abdoel Wahab bin Ahmad Al-Madani, ia berkarir sebagai Sufi di kota San'a, Yaman dan mendapat mandat menjadi mufti besar di Kedah Malaysia. Sebagai seorang ulama besar ayahnya melakukan perjalanan untuk menyebarkan Islam ke berbagai wilayah termasuk ke

Nusantara, ketika bermukim di kota Palembang, menjadi suami dari saudara perempuan Sultan Mahmood Badaroeddin I (Nidlomuddin, 2021, p. 15).

Ketika bermukim di Palembang inilah Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbani dilahirkan, masa kecilnya terkenal sebagai anak yang cerdas dan mempunyai daya ingat yang sangat kuat. Pada usia masih anak-anak, ia telah belajar mengaji Al-Qur'an serta *tajwidnya*. Oleh karena itu, pada usia 10 tahun sudah hafal ayat suci Al-Qur'an. Pada usia remaja Syekh Abdoes Shamad meneruskan pendidikan keagamaannya ke Mekkah bersama para sahabatnya yang berasal dari Palembang yakni Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin dan Kemas Ahmad bin Abdullah. Mekah menjadi kota tujuannya untuk menuntut ilmu agama dengan cara berguru kepada ulama-ulama besar dalam waktu yang cukup lama berkisar 20 tahun.

Setelah menuntut ilmu selama 20 tahun, beliau sangat tertarik dengan bidang yang digemarinya yaitu Tauhid-Tasawuf yang langsung dipelajarinya dari guru utama Syekh Muhammad Samman. Ketika berguru inilah, akhirnya beliau mempelajari tasyawuf Sammaniyyah. Beliau jugalah yang pertama membawa Ratib Samman masuk ke Sumatera Selatan. Namun, sebelum beliau mengambil Tarekat Sammaniyyah beliau selanjutnya belajar Syathariyah di Madina kepada ulama Syekh Ibrahim Al- Koerani, yang kemudian mendidik dan membentuknya menjadi seorang ulama Sufi (Syarifuddin & Zainuddin, 2013, pp. 38-40).



Gambar 2. Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani

Sumber: Koleksi dari Bapak H. Kemas Andi Syarifuddin (Dokumentasi pribadi).

Selama belajar di Timur Tengah ini, ia kemudian dikenal dengan nama Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbangi, sebagai gelar yang diberikan ketika menjadi ulama yang tergabung dalam sebuah perkumpulan para ulama berasal dari berbagai daerah di belahan dunia, serta telah menjadi guru bagi ulama-ulama lainnya (Azra, 1994, p. 139). Penyematan nama "AL"

tidak mudah diberikan kepada semua orang hanya ulama yang memiliki pengaruh besar akan diberikan gelar ini, kata “AL” biasanya akan ditambahkan dari wilayah mana berasal, karena ia berasal dari Palembang kemudian namanya dikenal Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani.

Setelah menjadi ulama besar di Timur Tengah, ia kembali ke Palembang dan menikah dengan salah satu puteri penasehat Sultan Palembang. Dalam kurun waktu beberapa lama, beliau menetap di Palembang dan mengajarkan ajaran Samaniah. Kemudian ia kembali ke Mekkah, menikah lagi dengan gadis Mekkah bernama Halima mereka memiliki seorang puteri diberi nama Fatimah. Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani juga istri perempuan Yaman Selatan bernama Aisyah Binti Idroes Aden, mereka memiliki seorang anak perempuan bernama Rukiah, Ia kawin dengan H. Moehammad Zen bin Kgs Syamsuoddin dari Palembang.

Beberapa murid-murid yang pernah berguru dengan beliau yakni, Kgs. H. Moehammad Zen, Kgs. H. Makroef bin Hasanoeddin, Kgs. H. Moehammad Akib bin Hasanoeddin, Syekh Dhiaoeddin Al-Palembani, Mgs. H. Mahmood bin Kanan, Abdoel Manan Termas, Syekh Abdoel Jalil Al-Jawi, Syekh Amroellah bin Abdoel Khaliq Mizjaji, Syekh Oemar bin Ismail Asy-Syari', Syekh Yoesoef bin Moehammad Alaoeddin Mizjaji, Ali bin Abdoel Bar Al-Wina'I, Sayid Abdoerrahman bin Soelaiman Makboel, Faqih Abdoellah bin Ahmad Al-Khairi, Syekh Daoed bin Abdoellah Al-Fathani, Jamaloeddin bin Abdoel Karim Al-Fathani, Oesman Ad- Dimiyati dan lainnya (Syarifuddin & Zainuddin, 2013, p. 42). Murid-muridnya ini kemudian melanjutkan daqwah untuk mengislam di Sumatera Selatan.

Peranan Syekh Abdoes Shamad Al- Dalam Proses Internalisasi Islam Di Palembang

Kebesaran Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani tidak membuat beliau lupa akan kewajibannya dalam menyebarkan Islam dan ilmu pengetahuan yang diperolehnya kepada masyarakat Palembang. Sebagai ulama yang belajar lama di Timur Tengah, beliau dipercaya oleh para sultan untuk mengajar ulama-ulama lainnya, sehingga muridnya menjadi ulama penerusnya melakukan Islamisasi di Kesultanan. Ia menjadi guru agama dan menghasilkan banyak karya-karya besar yang hingga sekarang masih dibaca dan diajarkan (Hudaidah, 2015, p. 175). Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani, berperan dalam internalisasi Islam di kota Palembang dapat diketahui dengan kitab-kitab karyanya yang menjadi rujukan dan dipakai oleh masyarakat Palembang antara lain :

1. Ajaran Tauhid dan Kitab Yang Dihasilkan

Masuk dan berkembangnya Islam di Palembang, sebagai agama baru yang ajarannya sangat berbeda dengan ajaran agama sebelumnya yang bersifat *politheisme* (mengakui banyak tuhan). Sedangkan Islam menganut kepercayaan *montheisme* (mengakui hanya satu tuhan). Sehingga dibutuhkan upaya kuat untuk merubah pola pikir yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Palembang ratusan tahun lamanya.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan keagamaan sangat dibutuhkan dalam proses internalisasi Islam di kehidupan masyarakat. Semakin berkembangnya penganut Islam, kebutuhan untuk mempelajari agamapun meningkat, teks-teks keagamaan sangat dibutuhkan untuk mempelajari Islam lebih mendalam. Alasan inilah yang mendorong Syekh Abdoes

Shamad Al-Palembani menulis kitab-kitab keagamaan agar mempermudah dan membantu umat memahami Islam (Pramasto, 2020, pp. 100-101).

Kitab *tauhid* yang terkenal dan banyak dipakai dalam masyarakat Palembang adalah kitab karangan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani, yaitu naskah tentang *tauhid* yang ditulisnya pada tahun 1764 M, berjudul “*Zuhratu Al-Murid Fi Bayan Kalimat Al-Tauhid*”. Naskah tersebut berbahasa Melayu, aksara Arab berbentuk prosa. Isi kitab ini merupakan inti sari dari hotbah-hotbahnya oleh seorang ulama dari Mesir (Naskah ini dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional) (Quzwain, 1984, p. 22). Karena pentingnya naskah tersebut maka naskah ini telah disalin ulang sampai abad ke 20 M. Salah satunya yang ditulis ulang oleh Muhammad bin Abdullah bin Salim al-Kaf pada tahun 1920, naskah ini ditemukan pada koleksi Ustadz Andi Syarifuddin. Pada kuliah Filologi telah dianalisis naskah hasil penyalinan di tahun 1329 H terbaca pada halaman penutup, dengan tulisan yaitu; “telah selesaikan daripada menulis ini kitab pada hari Ahad 20 bulan *Jumadil Ula*, sana 1329 H dengan pena yang menulis tiada ada ilmu selain pada Tuhannya oleh Husin Ahmad bin Abdullah bin Salim al-Kaf, Amin.....” (Hudaidah, 2013, p. 7).

Pemikiran Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani tentang tauhid dalam “*Zuhratul-Murid Fi Bayan Kalimat-Tauhid*”, terdiri dari yaitu; 1) Konsep utana dalam mengkaji ilmu *tauhid* adalah pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah SWT, serta memahami pembagian *tauhid* sesuai dalil-dalilnya yang ringkas dan sistematis. 2) *Ilahu al-Haq* dan *Ilahu al-Bathil* adalah Allah SWT sebenar-benarnya *Ilahu al-Haq* bukan *Ilahu al-Bathil*. 3) Oleh karena itu, *La Ilaha Illa Allahu*, adalah tiada Tuhan selain Allah SWT yang wajib disembah oleh umat Islam, 4) kajian mengenai larangan memikirkan Dzat Allah sebelum mempelajari ilmu *manthig*, *tauhid* dan ilmu-ilmu Islam lainnya. 5) Kajian mengenali dilarangan seseorang menuduh yang lainnya dengan sebutan kafir yaitu mencela, membuka aib sesama muslim, perbuatan seperti ini tidak diizinkan dalam agama Islam (Chaidir, 2015, p. 117).

Selain itu Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani juga menulis kitab tauhid yang lain dengan judul “*Zadd Al-Muttaqin fi Tawhid Rabb al-‘Alamin*”, yang berisi inti sari kajian *Tauhid* yang diperolehnya, Ulama Syekhh Moehammad bin Abd Al-Karim Al-Samani Al-Madani (Quzwain, 1984, pp. 22-30). Naskah-naskah karangnya tersebut sangat terkenal di Nusantara bahkan sampai ke negeri luar khususnya di Thailand.

Berbagai pengetahuan intelektual Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani dalam ajaran tauhid tersebut diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk tulisan/naskah di atas. Selama belajar di Timur Tengah, ia sangat suka mempelajari ilmu *tauhid*. Pengaruh dari pemikiran Imam Al-Gazali sangat melekat pada Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani sehingga membuat beliau sangat mahir dalam mengkaji kitab *Ihya’ Ulumuddin*

2. Ajaran *Fiqh* Mazhab Syafi’i dan Kitab Yang Dihasilkan

Ilmu *fiqh* sangat dibutuhkan dalam internalisasi Islam dalam kehidupan umat. Dengan adanya ilmu *fiqh*, umat akan menjalankan perintah agama dengan benar. Oleh karena itu dibutuhkan kitab-kitab *fiqh*. Risalah *fiqh* karya Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani dalam dua bahasa yaitu berbahasa Arab dan Melayu. Selain itu naskah *Risalah fi Bayan Asbab*

Muharramah li al-Nikah, wa Ma Yudzkar Ma'ah min Dhabth al-Radha wa Gayrih (Risalah ini memuat aturan hukum diharamkannya nikah dan hal-hal yang mendukungnya daripada kenyataan *dabth-alradha* dan lainnya), risalah ini dibuat pada 25 Agustus 1765. Kitab ini berisi tentang aturan nikah dan yang diharamkan (Abdullah, 2015, p. 56). Kitab ini menjadi rujukan dalam pembelajaran *fiqh* di Palembang. Sehingga penganut Islam di Palembang dalam banyak kajian memiliki kesamaan dengan Islam yang berkembang di Aceh dikatakan lebih murni.

Merujuk pada karya (Adil & Harun, 2020, p. 289), diketahui hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani. Kajian tersebut didasarkan pada temuan risalah *Ihya' ulum al-Din*, yang kemudian ditulis dalam bahasa Melayu Jawi oleh Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani dengan judul yaitu kitab *Sair al-Sālikin*. Apabila dipelajari risalah *Sair al-Sālikin* merupakan bentuk model *Ahlussunnah Waljamaah*, yang terwujud dalam ajaran *figh*.

Oleh karena itu, banyak pakar Islam menyimpulkan bahwa ajaran *fiqh* yang diajarkan dan dikembangkan di Palembang merujuk pada ajaran *fiqh mazhab Syafi'i*. Penyebaran awal mazhab Syafi'i di Palembang bersamaan dengan proses Islamisasi di Palembang. Mazhab Syafi'i adalah salah satu aliran dalam bidang *figh* yaitu aliran *ahlusunnah waljamaah* dimana mayoritas penganutnya adalah kalangan Kesultanan. Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani, berperan besar dalam menyebarkan aliran mazhab Syafi'i.

3. Ajaran Neo-Sufisme dan Kitab Yang Dihasilkan

Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani adalah ulama yang paling penting peranannya dalam penyebaran *neo-sufisme*/tasawuf di Palembang bahkan juga di Nusantara. Ajaran tarekat yang mengajarkan bagaimana cara Islam melakukan pendekatan kepada Allah melalui pendekatan-pendekatan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Penganut ajaran ini antara lain Syatariah, Tsamaniyah, dan lainnya (Pulungan, 2016, p. 100). Tasawuf yang diajarkan oleh Al-Palimbangi di Palembang adalah aliran tersebut sehingga ajaran tasawuf ini sangat berkembang serta berdampak pada peningkatan penganut Islam di wilayah ini. Sedangkan pengaruhnya di Nusantara karena para murid dari *Jawi* yang belajar di Haramain tidak dapat dikatakan telah sempurna ilmunya sebelum belajar kepada beliau. Dengan demikian, pengaruhnya sangat mungkin tersebar di Nusantara karena mendapatkan pendidikan dari beliau sebagai seorang syekh yang sangat berpengaruh pada masa itu di Haramain (Pulungan, 2016, p. 100).

Pemikiran tasawuf Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani menginspirasi kyai-kyai Sumatera Selatan pada masa abad XIX-XX M, karena memang mereka adalah murid beliau. Di antaranya yaitu Kyai Syekhh Moehammad 'Aqib bin Hasanoeddin adalah sahabat Al-Palimbani. Kyai Syekh Moehammad Azhari bin Abdoellah bin Ahmad (1811-1874 M) dan Kyai Masagoes Haji Abdoel Hamid bin Mahmoed (1811- 1901 M) adalah murid Al-Palimbani. Kyai Haji Abdoerahman Delamat (1820-1896 M), Kyai Haji Azhari bin Abdullah bin Ma'roef (1856-1932 M), dan Kyai Haji Abdoellah bin Moehammad Azhary (1854-1937 M) murid dari muridnya. Para ulama ini menjadi penerus ajaran tasawuf Al-Palimbani khususnya Samaniyah (Zulkipli, 1999, pp. 11-37).

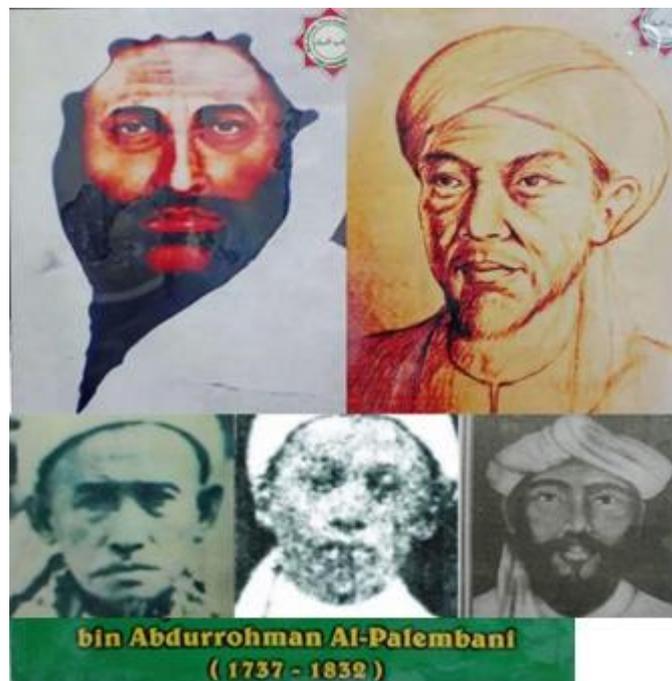
Kitab-kitab tasawuf yang menjadi karya besar dari Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani, sebagai berikut:

1. Risalah *Hidayatus Shalikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, risalah ini ditulis itulis berbahasa pada 1778 M. Risalah tersebut adalah terjemahan dari *Bidayat Al-Hidayah* dari Imam besar Al-Ghazali, akan tetapi Syekhh Abdoes Shamad Al-Palimbani juga memberikan komentar dalam risalah ini.
2. Risalah sair *Al-Salikin ila Ibadat rabb al-'alamin*, ditulis dengan huruf Pegon bahasa Melayu, juga merupakan terjemahan kitab Imam Besar Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Namun, seperti risalah Hidayatus Shalikin, dalam risalah ini Syekhh Abdoes Shamad Al-Palimbani juga memberi wacana dan warna baru. Melalui risalah ini, Beliau mencoba mengkombinasikan ajaran "Sufisme Lama" dari para pemikir seperti Ibn 'Arabi, Al-Jilli, dan Boerhanpoeri, lalu tafsirannya menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali sehingga terbentuklah ajaran *Neo-Sufisme*.
3. Risalah *Thufah Al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman Al-Mu'minin*, risalah menggunakan bahasa Arab yang dibuat tahun 1774 M, atas permintaan Sultan Palembang (Abdullah, 2015, pp. 47-72).
4. Risalah *Nasehat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fi Fadha'il Al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah*, risalah ini menggunakan bahasa Arab dan isinya mengenai anjuran berjihad. Risalah inilah yang merupakan dasar melawan penjajahan bangsa Barat kawasan Nusantara.
5. Risalah *Al-Urwat al-Wusqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa*, karya ini juga bahasa Arab isinya memuat wirid-wirid dan doa untuk kehidupan sehari-hari.
6. Rislal *Ratib Abdoes Shamad*, satu-satunya risalah menggungkan namanya sendiri. Memuat doa-doa, dzikir, dan shalawat (*Ratib*), untuk puji-pujian setelah Shalat Isya'. Risalah ini adalah ayat-ayat yang dipakainya dalam kehidupan sehari-hari, isinya memiliki kesamaan dengan *Ratib* dari iman besar Syekhh Moehammad bin Abd Al-Karim Al-Samani Al-Madani dari Tarekat Sammaniyah (Quzwain, 1984, pp. 22-30).
7. Risalah *Fadha'il al-Ihya' li al-Gazali*. Risalah ini merupakan karya yang paling terkenal dan selalui disebut dalam sumber-sumber Arab. Karya ini merupakan mahakarya dari Syekh Abdoes Shamad dalam bahasa Arab (Abdullah, 2018, pp. 121-130).
8. Risalah *Thuhfah Al-Raghibin*, berbahasa Arab yang merupakan kitab *Tauhid* (Azra, 2012, p. 139).

Salah satu ajaran ajaran tasawuf Al-Palimbani (*neo-sufisme*/tasawuf) adalah ajaran Tarekat Sammaniyah, selama kembali menetap di Palembang beliau berperan penting dalam penyebaran awal ajaran tarekat Sammaniyah di Palembang. Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani mengajarkan ajaran tarekat Sammaniyah di Sumatera Selatan khususnya di Palembang (Nidlomuddin, 2021, p. 22). Banyak murid yang belajar dan berhasil sebagai seorang mubalig dan pengajar Tarekat Sammaniyah. Hasil karyanya menyebar luas hingga saat ini masih dapat dibaca dan diajarkan (Syarifuddin & Zainuddin, 2013, p. 41). Beberapa

muridnya yaitu Syekh Moehammad Aqib Bin Kgs Hasan Al-Din dan Syekh Moehammad Azhari Al- Palimbani (Ravico, 2019). Beliau memiliki banyak murid yang kemudian menyebarkan ajaran Tarekat Sammaniyyah, hingga dikenal dan diamalkan oleh masyarakat di Kesultanan Palembang Darussalam.

Berdasarkan kajian dalam Tesis Ravico (2019, p. 28), dikemukakan bahwa bahwa tarekat Sammaniyyah mendapat perlindungan dari Kesultanan Palembang Darussalam. Begitu juga sebaliknya ketika Kesultanan Palembang Darussalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda mendapat dukungan dari para ulama Tarekat Sammaniyyah. Hal ini terlihat juga ketika Kesultanan Palembang Darussalam mengalami keruntuhan pada tahun 1821, Tarekat Sammaniyyah justru menjadi kerangka alternatif pengganti masyarakat keraton. Oleh karena itu, Salah satu wujud dari Tarekat Sammaniyyah yaitu zikir Ratib Samman pada masa kesultanan Palembang Darussalam merupakan kegiatan zikir yang dilakukan sultan dan para ulama.



Gambar 3. Beberapa Ulama yang tergabung dalam *Taraket Sammaniyyah*

Sumber: Koleksi H. Kemas Andi Syarifuddin (Dokumentasi Pribadi).

Sedangkan di dalam masyarakat zikir *Ratib Samman* ini juga diperkenalkan dan dipakai dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan adat (Hudaidah, 2017, p. 195). *Zikir Ratib Samman* mungkin merujuk pada kitabnya *Ratib* Syekh Abdoes Shamad Al-Palimbangi dari Tarekat Sammaniyyah, yang tetap ada hingga saat ini di Palembang (Quzwain, 1984, pp. 22-30).

Kesimpulan

Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani adalah seorang ulama bebas yang memiliki peran besar di Kesultanan Palembang Darussalam, beliau merupakan ulama yang sangat dihormati karena keilmuannya yang sangat mumpuni. Beliau menjadi guru bagi ulama-ulama Palembang

lainnya yang kemudian menyebarkan Islam hingga ke daerah pedalaman merupakan ulama Palembang, berperan penting dan berpengaruh besar terhadap Kesultanan Palembang Darussalam. Selain menjadi guru bagi ulama, Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani sendiri peran dalam internalisasi Islam di Palembang, beliau sendiri mengajarkan ilmu Tauhid yang menjadi dasar bagi ajaran Islam monoteisme melalui kitab-kitab yang dibuatnya. Selain itu ia juga mengajarkan ajaran *fiqh* Mazhab Syafi'i, melalui kitab-kitab *fiqh* yang dihasilkannya. Namun Ia sangat terkenal sebagai ulama yang membawa ajaran tasyawuf baru yang dikenal dengan sebutan neo-sufisme, dengan 8 buah kitab yang sangat fenomenal dan menjadi rujukan di dunia Islam. Ajaran tarekat yang dikenalkan di Palembang yaitu Tarekat Sammaniyah Muhammad Samman, bahkan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani mempunyai banyak murid yang berguru dengannya. Oleh karena itu zikir ratib Samman sangat terkenal di Palembang hingga saat ini.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. (2015). *Syaikh Abdoes-samad Al-Palembani Biografi dan Warisan Keilmuannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdullah, M. A. (2018). *Syaikh Abdus Shamad Al-Palembani: Biografi dan Warisan Keilmuan*. PT Elex Media Komputindo.
- Adil, M., & Harun, M. (2020). Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i di Nusantara: Studi Sosio-Historis Masa Kesultanan Palembang Darussalam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 14(2), 281–294. <https://doi.org/10.24090/mnh.v14i2.3263>.
- Iskandar, F. A. & Wasisto, J. (2020). Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli. *Anuva*, 4(3), 383–393. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.3.383-393>.
- Arviansyah, M. R., & Hudaidah. (2021). Social Structure and Government during the Sultanate of Palembang Darussalam. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 122-131. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1195>.
- Aryanto, R. (2020). Peranan Sultan Mahmud Badaruddin II Dalam Perang Palembang 1819-1821. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 02(02), 34–41. <https://doi.org/10.31316/fkip.v2i2.1134>.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2012). *Islam Iran dan Peradaban Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*. Yogyakarta: Rausyan Fikri.
- Chaidir, K. (2015). *Pemikiran Syaikh Addu al Shammad al-Falimbani dalam Naskah Zahrat al-Murid fi bayan Kalimat at-Tawhid (Sebuah Kajian Filologi)*. Tesis UIN Raden Fatah Palembang: Tidak diterbitkan.
- Hanafiah, D. (1981). *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan*. Jakarta: Masagung.
- Hudaidah. (2007). *Perkembangan Tradisi Intelektual Kesultanan Palembang Darussalam: (Studi Historis Tentang Warisan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Melayu Abad ke-XVIII-XIX Masehi dan Pelestariannya)*.
- Hudaidah. (2013). *Tugas Akhir Mata Kuliah Filologi Analisis Naskah Lapangan*. UIN Raden

Fatah Palembang.

- Hudaidah. (2015). Belajar Karakter dari Tokoh Kesultanan Palembang Darussalam. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4, 174–179. <https://doi.org/10.36706/jc.v4i2.4792>.
- Jumhari. (2010). *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*. Padang: BPSNT Press.
- Nasution, N. H. (2017). Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(1), 212–231. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1002>.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: Tarsito.
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). *Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*. Yogyakarta: Tarutama Nusantara.
- Nidlomuddin, A. (2021). *Pandangan tauhid syeikh abdu somad al-palimbani dalam kitab hidayat shalikin fi suluki maslakil muttaqin*. <http://repository.uinjkt.ac.id/>
- Pramasto, A. (2020). Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18. *Tsaqofah & Tarikh*, 4(2), 95-108. <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2473>.
- Pulungan, S. (2016). *Warisan Tradisi Intektual Ulama Melayu Abad ke-17 M dan Abad ke-18 M (Studi Jaringan Intelektual dan Pemikiran Neo-Sufisme Nuruddin Ar-Raniri dan Syaikh Abdu al Shamad Al-Falimbani)*. Palembang: Rafahpress.
- Quzwain, C. (1984). *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh Abdoes Shamad al-Palembani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. 1–37. <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>.
- Ravico, R. (2019). Hubungan Sosial-Politik Tarekat Samaniyah Dengan Kesultanan Palembang Darussalam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(02), 23–36. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.308>.
- Rodiah, & Syadzali, A. (2015). *Menyelami Hakikat Insan Kamil Muhammad Nafis Al-Banjari Dan Abdush-Shamad Al-Falimbânî Dalam Kitab Ad-Durr An-Nafis Dan Siyar As-Sâlikîn*.
- Safitri, S., & Hudaidah. (2017). Tokoh-Tokoh Besar Kesultanan Palembang Darussalam. *Seminar Nasional Sejarah III, Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya*.
- Syarifuddin, K. A., & Zainuddin, H. (2013). *101 Ulama Sumsel : Riwayat Hidup & Perjuangannya*. Palembang: Forpress Sumsel-Ar-Ruzz Media.
- Waluyo, H., & Asyari, M. (2015). Peran Kiyai Haji Muhammad Amin Azhari dalam Penyebaran Islam di Kota Palembang. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 88–103.
- Wulandari, U., & Hudaidah. (2021). Peranan Ulama Dalam Islamisasi di Sumatera Selatan. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3595>.
- Zarkhoviche. (2017). *Jejak-Jejak Emas Laksamana Cheng-Ho*. Yogyakarta: Ariska.
- Zulkipli. (1999). *Ulama Sumatera Selatan*. Palembang: Unsri Press.